

## **PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*: PERAN MODERASI UKURAN PERUSAHAAN**

**Annisa Maulidinov<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Tarmizi<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup> [annsmaulidinov@umj.ac.id](mailto:annsmaulidinov@umj.ac.id)

<sup>2</sup> [m.irfan@umj.ac.id](mailto:m.irfan@umj.ac.id)

### **Informasi artikel**

Diterima :

25 Mei 2026

Direvisi :

20 Juni 2026

Disetujui :

15 Juli 2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effects of profitability, liquidity, and inventory intensity on tax avoidance, with firm size as a moderating variable, among consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2024. This research employs a quantitative approach, using panel data regression analysis and Moderation Regression Analysis (MRA) in EViews 12. The sample consists of consumer goods manufacturing companies selected through purposive sampling. The results show that profitability has a significant negative effect on tax avoidance, while liquidity has no significant effect on tax avoidance. Inventory intensity has a significant positive effect on tax avoidance. Firm size is unable to moderate the relationship between profitability, liquidity, and inventory intensity on tax avoidance. The findings suggest that companies with higher profitability tend to comply with tax obligations, while companies with higher inventory intensity tend to utilize storage and maintenance costs as tax deductions.*

**Keywords:** *firm size, inventory intensity, liquidity, profitability, tax avoidance*

## **PENDAHULUAN**

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu bentuk perlawanan pajak aktif. Bentuk perlawanan aktif dari wajib pajak berupa upaya mengurangi atau meniadakan beban pajaknya (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Moeljono (2020) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai usaha penghindaran pajak dengan menggunakan kelemahan dalam regulasi perpajakan guna menekan beban perpajakan. Menurut Khumairoh et al. (2017), praktik yang paling umum dilakukan adalah skema *transfer pricing* dengan cara melakukan pengalihan harga transaksi antarperusahaan yang memiliki hubungan istimewa, baik di dalam maupun di luar negeri. Praktik lain yang sering dilakukan adalah memanfaatkan kompleksitas struktur korporasi untuk melakukan penghindaran pajak dengan membentuk anak perusahaan atau entitas khusus (Ng & Phie, 2020).

*Tax avoidance* bagi pemerintah merugikan karena dampak negatif pada penerimaan negara, sedangkan bagi perusahaan, ini merupakan strategi legal untuk meningkatkan efisiensi laba (Pratama, 2025). Fenomena *tax avoidance* terjadi secara signifikan di Indonesia, terutama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Salah satu kasus nyata adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang dikabarkan menghindari pajak melalui praktik *transfer pricing* dan pemangkasan pajak (Hariseno & Pujiono, 2021). Selain itu, pada 2014 PT Coca-Cola Indonesia (CCI) diduga melebihi biaya iklan hingga Rp566,84 miliar dalam rentang 2002–2006, yang mengakibatkan kekurangan pembayaran PPh sebesar Rp49,24 miliar.

Menurut (Tebiono & Sukadana, 2019), suatu perusahaan dianggap melakukan penghindaran pajak jika *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan tersebut kurang dari 25%. Jika CETR perusahaan lebih dari 25%, maka perusahaan tersebut tidak dianggap melakukan penghindaran pajak. Beberapa faktor diduga memengaruhi penghindaran pajak, di antaranya: profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity*.

Pertama, profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja yang menjadi faktor penentu beban pajak perusahaan. Perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula, begitu juga sebaliknya (Abdullah, 2020). Beberapa riset menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Sulaeman, 2021; Sawitri et al., 2022; Sudibyo, 2022; Khairunnisa et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan temuan (Maulidya & Purwaningsih, 2023) dan (Mahpudin, 2024) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kedua, likuiditas merupakan gambaran kekuatan perusahaan dalam menjaga serta membayar kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktunya (Febriansyah, 2025). Hasil-hasil riset memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Prasetyo & Ariefiara, 2022; Hanifah, 2022; Angella & Widyasari, 2025). Sebaliknya, riset (Gultom, 2021; Febrilyantri, 2022; dan Rindu & Junianto, 2023) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ketiga, *inventory intensity* atau intensitas persediaan merujuk pada ukuran yang membandingkan total persediaan dengan total aset perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016). Tingginya tingkat persediaan menyebabkan adanya biaya pemeliharaan yang menyebabkan adanya beban yang di tanggung perusahaan, beban yang ada akan membuat laba perusahaan menjadi menurun, dan hal tersebut dapat mengurangi beban pajak (Hidayat & Fitria, 2018). Menurut penelitian Rachma & Marpaung (2024) menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursari & Nazir, 2023), Nafhilla (2022), Sari & Indrawan (2022), dan Sinaga & Malau (2021). Temuan-temuan tersebut berbalik terbalik dengan temuan Artinasari & Mildawati (2018) dan Widya et al. (2020) bahwa *inventory intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini didasarkan pada riset yang dilakukan oleh Amiah (2022) bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Riset Rachma & Marpaung (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi likuiditas dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan temuan penelitian Faizah (2022) Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Penelitian Aritonang et al. (2024) bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan likuiditas (*current ratio*) terhadap *tax avoidance*.

Penjelasan di atas menunjukkan hasil yang beragam dan adanya kesenjangan yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1979) dan teori sinyal (*signaling theory*) (Michael, 1973). Objek penelitian pada industri barang konsumsi, sebagai bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan laju

pertumbuhan yang signifikan sejak berakhirnya pandemi Covid-19 (Oktafiani & Tarmizi, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*; (2) pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*; (3) pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*; (4) apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*; (5) apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*; dan (6) apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*;

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi dicetuskan pertama kali oleh (Jensen & Meckling, 1979), menjelaskan bahwa hubungan keagenan timbul ketika terdapat kontrak antara prinsipal dan agen, di mana agen melakukan suatu perbuatan atas nama perusahaan mewakili prinsipal (Oktafiani & Tarmizi, 2023). Dalam konteks perpajakan, perusahaan bertindak sebagai agen dan pemerintah sebagai prinsipal. Sistem perpajakan Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan peluang bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah akibat adanya asimetri informasi (Sari, 2023).

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh (Spencer, 1973), menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*insiders*) akan memberikan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit guna mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik keuangan perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity* dapat menjadi sinyal yang mencerminkan perilaku *tax avoidance* perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah sinyal tersebut (Sudirman dkk., 2024).

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang memanfaatkan kelemahan (*grey area*) ketentuan perpajakan untuk mengurangi beban pajak (Amandha, 2025). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu perbandingan kas pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Perusahaan dengan CETR di bawah 25% dikategorikan melakukan *tax avoidance* (Tebiono & Sukadana, 2019).

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih dibagi total aset. Perusahaan dengan ROA tinggi memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* karena beban pajak yang tinggi, namun juga berpotensi patuh demi menjaga reputasi (Saputra & Asyik, 2017).

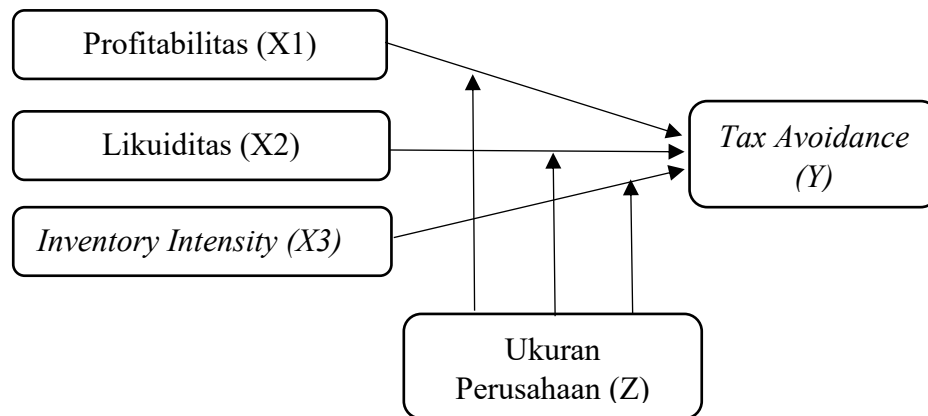
### Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) = Aset Lancar / Kewajiban Lancar. Perusahaan dengan likuiditas rendah dapat terdorong melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban keuangan (Febriansyah, 2025).

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar-kecilnya perusahaan yang dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya lebih untuk memanfaatkan celah perpajakan sekaligus menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak (Aritonang dkk., 2024).

## Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**  
Sumber : Diolah Penulis

## Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemerintah selaku prinsipal menjadi akar dari perilaku penghindaran pajak. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, beban pajak yang harus dibayarkan pun meningkat secara proporsional. Hal ini menimbulkan motivasi bagi manajemen selaku agen untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi *tax avoidance*, demi memaksimalkan laba bersih yang pada akhirnya juga menguntungkan kompensasi kinerja agen itu sendiri. Adanya asimetri informasi antara agen dan pemerintah selaku prinsipal memberikan ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan celah-celah dalam regulasi perpajakan yang ada. Selain itu, ditinjau dari perspektif teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi sejatinya merupakan sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pihak eksternal mengenai kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Namun demikian, profitabilitas yang tinggi juga menjadi sinyal bagi otoritas pajak bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk membayar pajak dalam jumlah besar, sehingga mendorong manajemen untuk merespons tekanan tersebut dengan merancang strategi perencanaan pajak yang agresif. Dengan demikian, baik teori agensi maupun teori sinyal mendukung dugaan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Ini didukung oleh hasil penelitian (Sudibyo, 2022; Khairunnisa dkk., 2023; Sulaeman, 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang besar cenderung memberikan laporan keuangan yang lengkap bagi pemilik modal. Karena perusahaan dianggap dapat mengembalikan dana pemilik modal dengan cepat, pemilik modal tertarik untuk menanamkan modal pada sahamnya. Namun, para manajer berpendapat bahwa peningkatan laba perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas yang berlebihan. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan likuiditas yang besar cenderung menggeser laba periode berjalan ke periode berikutnya untuk menurunkan laba periode berjalan, menjadikan beban pajak lebih rendah (Febriansyah, 2025).

Dalam perspektif teori sinyal, tingkat sinyal bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas rendah dapat menggunakan strategi *tax avoidance* sebagai sinyal bahwa mereka tetap mampu mengelola keuangan secara efisien meskipun arus kas terbatas, sehingga likuiditas berpotensi mendorong tindakan penghindaran pajak. Penelitian yang dinyatakan oleh (Abdullah, 2020; Sidauruk dkk., 2024; Niariana & Anggraeni, 2022; Sembiring & Hutabalian, 2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

### **3. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut teori keagenan, biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan pendapat antara manajer dan pemilik. Ketika persediaan bertambah, biaya penyimpanan dan pemeliharaan juga meningkat. Karena biaya-biaya ini menurunkan laba kena pajak perusahaan, biaya pajak yang harus dibayarkan juga turun (Febriansyah, 2025). Dari perspektif teori sinyal, tingginya *inventory intensity* yang dilaporkan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal bahwa perusahaan menanggung beban operasional persediaan yang besar. Sinyal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya potensi *tax avoidance* karena beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang besar akan mengurangi laba kena pajak, sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun menjadi lebih rendah. Riset Rachma & Marpaung (2024) menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursari & Nazir, 2023; Nafhilla, 2022; Sari & Indrawan, 2022; Sinaga & Malau, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **4. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

Mengacu pada teori agensi, hubungan antara prinsipal dan agen dapat akan memicu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh tinggi, jumlah penghasilan akan meningkat dan ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Beban pajak yang tinggi akan memengaruhi agen dalam mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Amiah, 2022).

Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai penguat atau pelemah sinyal yang dikirimkan. Profitabilitas tinggi akan mengirimkan sinyal yang lebih kuat kepada otoritas pajak dan investor, dan ukuran perusahaan dapat memperbesar atau memperkecil kecenderungan *tax avoidance*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Suyanto & Amiah, 2022 dan Andini et al., 2022) bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

### **5. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang besar cenderung memberikan laporan keuangan yang lengkap bagi pemilik modal. Karena perusahaan dianggap dapat mengembalikan dana pemilik modal dengan cepat, pemilik modal tertarik untuk menanamkan modal pada sahamnya. Para manajer dari perusahaan dengan likuiditas yang besar cenderung menggeser laba periode berjalan ke periode berikutnya untuk menurunkan laba periode berjalan, bertujuan agar biaya pajak yang dibayar lebih rendah. Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah sinyal tingkat likuiditas yang dikirimkan kepada pihak eksternal. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengirimkan sinyal yang lebih transparan kepada otoritas pajak dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi hubungan antara



likuiditas dan kecenderungan *tax avoidance*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hanifah, 2022) bahwa ukuran perusahaan menguatkan kembali pengaruh likuiditas pada penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*

## 6. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut teori keagenan, biaya pemeliharaan dan penyimpanan inventaris dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Meningkatnya jumlah persediaan meningkatkan tanggung jawab penyimpanan dan pemeliharaan. Besaran pajak yang harus dikeluarkan perusahaan juga menurun, karena beban kena pajak akan mengurangi laba kena pajak. Ditinjau dari perspektif teori sinyal, *inventory intensity* yang tinggi merupakan sinyal bagi pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki beban biaya intensitas persediaan yang besar, dan ukuran perusahaan akan memperkuat atau memperlemah sinyal tersebut. Perusahaan besar dengan *inventory intensity* tinggi mampu mengelola sinyal ini secara lebih strategis guna mengoptimalkan perencanaan pajak dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga ukuran perusahaan berpotensi memoderasi hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Febriansyah, 2025) dan (Rachma & Marpaung, 2024), yakni karena tingkat persediaan yang tinggi, perusahaan kecil cenderung berkonsentrasi pada efisiensi operasi dan manajemen persediaan karena mereka memiliki lebih sedikit sumber daya guna mengimplementasikan manajemen penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diolah menggunakan perangkat lunak *EViews 12*. Desain penelitian bersifat asosiatif-kausal, yaitu menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity*), variabel moderasi (ukuran perusahaan), dan variabel dependen (*tax avoidance*).

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar di BEI selama periode 2020-2024 secara berturut-turut; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) tidak mengalami delisting selama periode penelitian; dan (4) memiliki data yang lengkap terkait variabel yang diteliti. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan.

*Tax avoidance* (Y) diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Profitabilitas (X1) diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Likuiditas (X2) diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). *Inventory Intensity* (X3). Ukuran Perusahaan (M) = Ln (Total Aset). Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) pemilihan model estimasi data panel (*Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*) melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*; (2) uji asumsi klasik (multikolinearitas, normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi); (3) analisis regresi data panel; (4) uji hipotesis (uji F simultan, uji t parsial, koefisien determinasi R<sup>2</sup>); dan (5) *Moderate Regression Analysis* (MRA) untuk menguji efek moderasi ukuran perusahaan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel berupa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 38 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total data observasi sebanyak 190.

**Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel Penelitian**

| No                                                     | Kriteria                                                                                                                                                             | Jumlah Perusahaan |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1                                                      | Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024                                                   | 124               |
| 2                                                      | Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangannya selama periode 2020-2024                           | (52)              |
| 3                                                      | Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2020-2024                                      | (32)              |
| 4                                                      | Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki kelengkapan data yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian selama 2020-2024 | (2)               |
| Jumlah perusahaan yang menjadi sampel                  |                                                                                                                                                                      | 38                |
| Jumlah data yang diamati (jumlah perusahaan x 5 tahun) |                                                                                                                                                                      | 190               |

Sumber: Diolah Penulis

### Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Berdasarkan Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Chi-square* sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik daripada *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,2512 > 0,05$ , sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada *Fixed Effect Model*. Konfirmasi dengan uji *Lagrange multiplier* menghasilkan nilai probabilitas. *Breusch-Pagan* sebesar  $0,0057 < 0,05$ , sehingga model yang terpilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 2. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

|                      | Test Hypothesis      |                      |                      |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
|                      | Cross-section        | Time                 | Both                 |
| Breusch-Pagan        | 7.651241<br>(0.0057) | 13.57056<br>(0.0002) | 21.22181<br>(0.0000) |
| Honda                | 2.766088<br>(0.0028) | 3.683825<br>(0.0001) | 4.560777<br>(0.0000) |
| King-Wu              | 2.766088<br>(0.0028) | 3.683825<br>(0.0001) | 4.363496<br>(0.0000) |
| Standardized Honda   | 3.321163<br>(0.0004) | 4.437313<br>(0.0000) | 0.564019<br>(0.2864) |
| Standardized King-Wu | 3.321163<br>(0.0004) | 4.437313<br>(0.0000) | 1.970903<br>(0.0244) |
| Gourieroux, et al.   | --                   | --                   | 21.22181<br>(0.0000) |

Sumber : Diolah Penulis

## Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari pelanggaran asumsi dasar statistik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinearitas. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai korelasi antarvariabel independen tidak melebihi 0,80, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

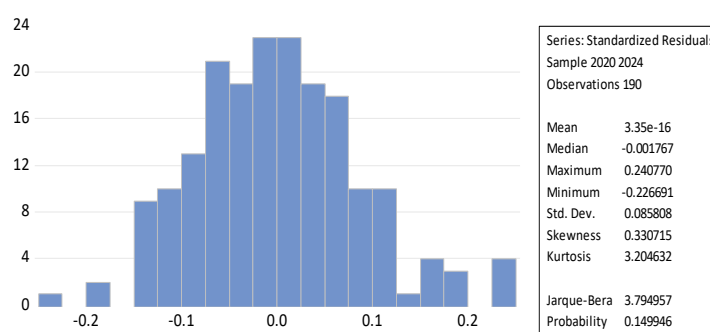
|        | X1 PRO        | X2 LIQ        | X3 INV        | M UP          |
|--------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| X1 PRO | 1             | 0.34624945... | 0.09684860... | 0.08298036... |
| X2 LIQ | 0.34624945... | 1             | 0.00991647... | -9.2224389... |
| X3 INV | 0.09684860... | 0.00991647... | 1             | -0.0097599... |
| M UP   | 0.08298036... | -9.2224389... | -0.0097599... | 1             |

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antarvariabel independen (X1\_PRO, X2\_LIQ, X3\_INV) dan variabel moderasi (M\_UP) tidak ada yang melebihi 0,80. Nilai korelasi tertinggi adalah antara X1\_PRO dan M\_UP sebesar 0,349527. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residu dalam model regresi terdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* melalui perangkat lunak *EViews* 12. Asumsi normalitas terpenuhi jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05.



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Diolah Penulis

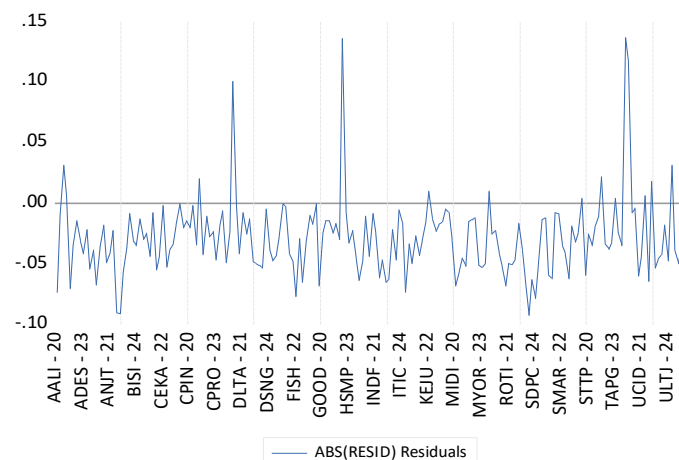
Berdasarkan Tabel 2, nilai Jarque-Bera sebesar 3,794957 dengan probabilitas sebesar 0,149946. Karena nilai probabilitas  $0,149946 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual model terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode grafik scatter plot dengan melihat pola penyebaran nilai residual absolut ABS(RESID). Kriteria deteksi yang digunakan mengacu pada (Napitupulu dkk., 2021), yaitu



apabila seluruh nilai residual absolut berada dalam rentang di bawah batas 500 dan -500, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa seluruh nilai residual absolut berada dalam rentang yang sangat jauh di bawah batas 500 dan -500, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat homoskedastis.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan kriteria bahwa apabila nilai DW berada di antara -2 dan 2, maka model dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

| Dependent Variable: Y_TA                          |             |                    |             |          |        |
|---------------------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|--------|
| Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) |             |                    |             |          |        |
| Date: 01/30/26 Time: 18:48                        |             |                    |             |          |        |
| Sample: 2020 2024                                 |             |                    |             |          |        |
| Periods included: 5                               |             |                    |             |          |        |
| Cross-sections included: 38                       |             |                    |             |          |        |
| Total panel (balanced) observations: 190          |             |                    |             |          |        |
| Swamy and Arora estimator of component variances  |             |                    |             |          |        |
| Variable                                          | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |        |
| C                                                 | 0.631208    | 0.215329           | 2.931357    | 0.0038   |        |
| X1 PRO                                            | -0.079023   | 0.012625           | -6.259333   | 0.0000   |        |
| X2 LIQ                                            | 0.019539    | 0.016583           | 1.178239    | 0.2402   |        |
| X3 INV                                            | 0.179809    | 0.062190           | 2.891284    | 0.0043   |        |
| M UP                                              | -0.081257   | 0.064521           | -1.259379   | 0.2095   |        |
| Effects Specification                             |             |                    |             | S.D.     | Rho    |
| Cross-section random                              |             |                    |             | 0.037078 | 0.1811 |
| Idiosyncratic random                              |             |                    |             | 0.078852 | 0.8189 |
| Weighted Statistics                               |             |                    |             |          |        |
| R-squared                                         | 0.206000    | Mean dependent var |             | 0.170955 |        |
| Adjusted R-squared                                | 0.188832    | S.D. dependent var |             | 0.087874 |        |
| S.E. of regression                                | 0.079144    | Sum squared resid  |             | 1.158794 |        |
| F-statistic                                       | 11.99936    | Durbin-Watson stat |             | 1.796520 |        |
| Prob(F-statistic)                                 | 0.000000    |                    |             |          |        |

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,796520 berada dalam rentang -2 hingga 2 dan mendekati angka 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi dalam model terpenuhi.

## Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 5. Hasil Uji t (Parsial)**

Dependent Variable: Y TA  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 01/30/26 Time: 06:55  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 38  
Total panel (balanced) observations: 190  
Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.631208    | 0.215329   | 2.931357    | 0.0038 |
| X1 PRO   | -0.079023   | 0.012625   | -6.259333   | 0.0000 |
| X2 LIQ   | 0.019539    | 0.016583   | 1.178239    | 0.2402 |
| X3 INV   | 0.179809    | 0.062190   | 2.891284    | 0.0043 |
| M UP     | -0.081257   | 0.064521   | -1.259379   | 0.2095 |

Effects Specification

Sumber : Diolah penulis

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji t (parsial) menunjukkan: Pertama, variabel Profitabilitas (X1\_PRO) menghasilkan nilai koefisien -0,079023, nilai t-statistik -6,259333, dan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ . Artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Suyanto & Amiah, 2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih patuh pajak demi menjaga reputasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori sinyal bahwa profitabilitas tinggi merupakan sinyal positif kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan terdorong untuk menyimpan sinyal kepatuhan pajak guna mempertahankan citra perusahaan.

Kedua, variabel Likuiditas (X2\_LIQ) menghasilkan nilai koefisien 0,019539, nilai t-statistik 1,178239, dan nilai probabilitas  $0,2402 > 0,05$ . Artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak. Hal ini disebabkan oleh perusahaan sektor manufaktur barang konsumsi yang cenderung memiliki arus kas operasional yang stabil dan lebih memprioritaskan penggunaan aset lancarnya untuk kebutuhan operasional dibandingkan dengan strategi pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muthmainah & Hermanto, 2023) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ketiga, variabel *Inventory Intensity* (X3\_INV) menghasilkan nilai koefisien 0,179809, nilai t-statistik 2,891284, dan nilai probabilitas  $0,0043 < 0,05$ . Artinya, *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 diterima. Ditinjau dari perspektif teori agensi, manajemen memiliki peran untuk memanfaatkan intensitas persediaan sebagai instrumen perencanaan pajak, karena biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang tinggi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sinaga & Malau, 2021) dan (Rosandi, 2022).

**Tabel 6. *Moderate Regression Analysis (MRA)***

Dependent Variable: Y TA  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 02/02/26 Time: 20:03  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 38  
Total panel (balanced) observations: 190  
Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable    | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C           | 0.363321    | 0.725153   | 0.501027    | 0.6170 |
| X1 PRO      | -0.275102   | 0.303379   | -0.906792   | 0.3657 |
| X2 LIQ      | 0.705198    | 0.475274   | 1.483771    | 0.1396 |
| X3 INV      | -0.485750   | 1.485807   | -0.326927   | 0.7441 |
| M UP        | -0.001392   | 0.220569   | -0.006312   | 0.9950 |
| X1 PRO M UP | 0.059583    | 0.091860   | 0.648631    | 0.5174 |
| X2 LIQ M UP | -0.207561   | 0.143706   | -1.444339   | 0.1504 |
| X3 INV M UP | 0.205349    | 0.449337   | 0.457004    | 0.6482 |

Sumber : Diolah penulis

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil uji *Moderate Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (prob. 0,5174 > 0,05), likuiditas (prob. 0,1504 > 0,05), maupun *inventory intensity* (prob. 0,6482 > 0,05) terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, H4, H5, dan H6 seluruhnya ditolak. Hal ini disebabkan oleh sistem perpajakan Indonesia yang menerapkan *self-assessment system* secara seragam bagi seluruh perusahaan publik tanpa memandang ukuran, sehingga perbedaan skala perusahaan tidak menghasilkan perbedaan signifikan dalam keputusan *tax avoidance*. Nilai *adjusted R-square* sebesar 18,88% menunjukkan masih terdapat 81,12% variasi *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan sebagai faktor kontingensi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dengan praktik *tax avoidance*. Dengan kata lain, baik perusahaan yang berukuran besar maupun kecil cenderung menunjukkan pola hubungan yang relatif sama antara profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity* terhadap keputusan penghindaran pajak.

Dari perspektif kepatuhan pajak, hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan bukan lagi faktor dominan yang membedakan perilaku *tax avoidance* perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan besar memang memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang kompleks, seperti memanfaatkan konsultan pajak profesional, teknologi perpajakan, maupun skema pengelolaan transaksi yang lebih canggih. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga menghadapi tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari otoritas pajak, auditor eksternal, investor institusional, media, dan masyarakat. Tingginya eksposur publik tersebut dapat meningkatkan risiko terhadap reputasi apabila perusahaan teridentifikasi melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh dari kapasitas sumber daya yang lebih besar cenderung diimbangi oleh meningkatnya risiko pengawasan dan reputasi.

Sebaliknya, perusahaan yang berukuran lebih kecil memang memiliki keterbatasan sumber daya untuk melakukan strategi *tax avoidance* yang kompleks, tetapi mereka juga umumnya menghadapi pengawasan publik yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar. Kondisi ini menyebabkan perbedaan ukuran perusahaan tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*.

Dari sudut pandang *agency theory*, ukuran perusahaan seharusnya dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola beban pajak karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula tekanan untuk meningkatkan laba setelah pajak. Namun, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa keputusan terkait *tax avoidance* lebih banyak ditentukan oleh kebijakan internal perusahaan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*), karakteristik manajemen, tingkat risiko perusahaan, maupun strategi perpajakan yang diterapkan, dibandingkan dengan besar-kecilnya aset yang dimiliki perusahaan.

Selain itu, hasil ini dapat mengindikasikan bahwa regulasi perpajakan dan standar pelaporan keuangan yang berlaku bagi perusahaan publik telah menciptakan tingkat kepatuhan yang relatif seragam. Penerapan *self-assessment system*, pengawasan berbasis teknologi oleh otoritas pajak, serta meningkatnya transparansi informasi perusahaan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dapat mengurangi perbedaan perilaku perpajakan antara perusahaan besar dan kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi kurang relevan sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*.

Nilai *adjusted R-square* sebesar 18,88% menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 18,88% variasi *tax avoidance*, sedangkan 81,12% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance* antara lain kualitas *corporate governance*, kepemilikan institusional, komisaris independen, karakteristik eksekutif, intensitas aset tetap (*capital intensity*), leverage, kualitas audit, risiko perusahaan, tekanan pasar modal, serta kebijakan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut agar mampu memberikan daya jelaskan model yang lebih tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan dengan laba tinggi lebih memilih patuh pajak demi menjaga reputasi. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan manufaktur cenderung menggunakan aset lancar untuk kebutuhan operasional daripada strategi perpajakan. (3) *Inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui pengakuan biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan sebagai pengurang pajak. (4) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, maupun *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat dikemukakan adalah: (1) Perusahaan disarankan melakukan perencanaan pajak yang patuh terhadap regulasi dan mengelola persediaan secara efisien agar tidak memicu risiko pajak. (2) Pemerintah dan Direktorat Jenderal Pajak perlu memperketat pengawasan terhadap perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi dan memperkuat regulasi perlakuan biaya persediaan. (3) Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel *leverage*, koneksi politik, atau *corporate governance*, memperluas periode penelitian, serta mempertimbangkan penggunaan proksi *Book-Tax Difference* (BTD) atau CETR sebagai pengukur *tax avoidance*.

## REFERENSI

Abdullah, I. (2020). Pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22.

- Amandha, N. (2025). Skripsi Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Perusahaan Real Estate Di Indonesia Tahun 2014-2023. [https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19288&keywords=](https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19288&keywords=)
- Amiah, N. (2022a). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63–73.
- Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2022). Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 529–537.
- Angella, A., & Widyasari, W. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 7(3), 1155–1164.
- Aritonang, S. P. S., Arief, M., & Ika, D. (2024a). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3), 1858–1875.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/235>
- Faizah, K. (2022). Corporate Governance, Profitabilitas, Laverage Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 15–26.
- Febriansyah, Y. (2025). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* Dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023) [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/87636/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/87636/)
- Febriyantri, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan manufaktur sub-Sektor Otomotif Tahun 2018-2021. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 128–141.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239–253.
- Hanifah, I. N. (2022). Corporate Governance, Likuiditas, Tax Avoidance: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.5>
- Hariseno, P. E., & Pujiono, P. (2021). Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 1(1), 101–111.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. Dalam K. Brunner (Ed.), *Economics Social Institutions* (Vol. 1, hlm. 163–231). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3_8)



- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164–2177.
- Khumairoh, F., Solikhah, B., & Yulianto, A. (2017). Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–20.
- Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 656–664.
- Maulidya, N. P., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 40–57.
- Michael, S. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87, 354–374.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121.
- Muthmainah, S., & Hermanto, H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Utang dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 396–403.
- Nafhilla, D. (2022). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 186–191.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS* (1 ed.). Madenatera. (Original work published 2021)
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh corporate governance dan political connection terhadap tax avoidance dan dampaknya pada nilai perusahaan. *SIMAK*, 18(01), 21–46.
- Niariana, D., & Anggraeni, R. D. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Pada Tahun 2016 â€“2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 206–215.
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898.
- Oktafiani, R., & Tarmizi, M. I. (2023). *Determinan Corporate Tax Aggressiveness: Studi Empiris Sektor Industri Barang Konsumsi*. Diambil 18 November 2025, Dari [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Tarmizi-6/publication/377470990\\_Determinan\\_Corporate\\_Tax\\_Aggressiveness\\_Studi\\_Empiris\\_Sektor\\_Industri\\_Barang\\_Konsumsi/links/65a8a547a59bf45fc9d5090d/Determinan-Corporate-Tax-Aggressiveness-Studi-Empiris-Sektor-Industri-Barang-Konsumsi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Tarmizi-6/publication/377470990_Determinan_Corporate_Tax_Aggressiveness_Studi_Empiris_Sektor_Industri_Barang_Konsumsi/links/65a8a547a59bf45fc9d5090d/Determinan-Corporate-Tax-Aggressiveness-Studi-Empiris-Sektor-Industri-Barang-Konsumsi.pdf)
- Prasetyo, M. G., & Ariefiara, D. (2022). Pengaruh profitabilitas, transfer pricing dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akunida*, 8(1), 14–24.
- Pratama, A. (2025). *Determinan pengungkapan tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor perindustrian makanan dan minuman tahun 2020–2023* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/78380/>
- Rachma, A., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63–76.
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55–78.

- Rindu, E., & Junianto, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage & Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 155–166.
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh profitabilitas, inventory intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/1485/1498>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037–4049.
- Sari, W. P. (2023). *Pengaruh Sales Growth, Leverage, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022* [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/72925/>
- Sawitri, A. P., Ariska, F. A., & Alam, W. Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1). <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2365>
- Sembiring, Y. C. B., & Hutabalian, N. Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaanproperty dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 156–171.
- Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Listiyarini, N. (2024). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, intensitas modal, dan likuiditas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Liabilitas*, 9(1), 1–10.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1582>
- Sudiby, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85.
- Sudirman, N., Rifqiansyah, R., & Darmono, D. (2024). Studi Literatur: Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Signaling Theory. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 274–284.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367.
- Suyanto, & Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 21(1), 121–130.
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 89–99.